

Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMK Sangkuriang 1 Cimahi

Theophylia Melisa Manumara¹, Nurul Awalliyah Nasihin², Siti Vewawati³, Tiara Putri Ahmenda⁴, Shella Salsabilla⁵, Nurul Aulia Subagdja⁶, Verdi Yusuf Himawan⁷, Nayla Puteri Syaumi Ulum⁸, Grace Angeliqch Chrystina Zamasi⁹

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13) Program Studi Saejana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

e-mail: theophyliammikesrajawali@gmail.com

Abstrak

Kesehatan reproduksi suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara utuh. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang meliputi perubahan meliputi perubahan fisik, perubahan hormon, perubahan psikologi dan sosial. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi guna untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi agar dapat mencegah terkena penyakit menular seksual melalui perilaku seksual yang menyimpang. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi, sehingga dapat menurunkan prevalensi penyakit menular seksual pada kalangan remaja. Metode yang digunakan yaitu metode edukatif dengan cara memberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seks bebas dikalangan remaja. Hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini berupa peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi ditunjukkan dengan hasil dari post test pada siswa-siswi yang dapat terjawab dengan baik. Dari hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kesadaran akan cara menjaga kesehatan reproduksi yang baik dan benar guna untuk mengurangi penyakit menular seksual.

Kata Kunci: Sosialisasi, Kesehatan, Reproduksi, Remaja

Abstract

Reproductive health is a state of complete physical, mental, and social well-being. Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, encompassing physical, hormonal, psychological, and social changes. Adolescents need to understand reproductive health to improve their knowledge and prevent sexually transmitted infections (STIs) through deviant sexual behavior. The purpose of this community service activity is to increase knowledge and awareness of maintaining reproductive health, thereby reducing the prevalence of STIs among adolescents. The method used is an educational method, providing health education on reproductive health and promiscuous sexual behavior among adolescents. The results of this Community Service Program (PKM) activity are an increase in knowledge about reproductive health, as evidenced by the results of the post-test, which students answered correctly. From the results of this PKM activity, it can be concluded that good knowledge about reproductive health can increase awareness of how to maintain good and correct reproductive health to reduce sexually transmitted infections.

Keywords: Socialization; Health; Reproductive Health; Adolescents

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan alat reproduksi dengan baik, termasuk kesuburan, menjalani kehamilan dan persalinan dengan aman tanpa risiko, serta mengembalikan kesehatan ke kondisi normal setelah melahirkan. Kesehatan reproduksi tidak hanya diartikan sebagai kondisi bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, baik sebelum maupun setelah menikah (Nessi Meilan et al., 2019). Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi, baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Aisyaroh, 2023). Salah satu ciri dan karakteristik dari remaja yaitu remaja sebagai masa perubahan. Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal, yaitu: meningkatnya emosi, perubahan tubuh, perubahan nilai-nilai, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Gainau, 2015).

Pubertas tahapan penting bagi perempuan yang terjadi dari masa anakanak menjadi masa dewasa yang mampu melakukan reproduksi seksual. Seseorang dinyatakan mengalami pubertas apabila pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah, pertumbuhan penis, mulai tumbuh jerawat, dan terjadi perubahan suara. Perempuan ditandai dengan menstruasi pertama, tumbuh payudara, mengalami keputihan, dan pinggul membesar. Fase ini sangat wajar karena setiap bertambahnya usia, akan terjadi perubahan fisik pada tubuh (Verawaty & Rahayu, 2012). Remaja yang akan mengalami masa pubertas perlu untuk mengetahui mengenai kesehatan reproduksi guna untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sehingga diharapkan dapat mencegah dan mengurangi risiko untuk terkena penyakit menular seksual melalui perilaku seksual yang menyimpang. Nilai anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan kesehatan reproduksi mereka dimasa yang akan datang (Hariyanti, 2023).

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan sebuah masalah kesehatan secara global yang belum terselesaikan sepenuhnya dan angka kejadiannya meningkat setiap tahunnya (Betan & Pannyiwi, 2020). Penyakit menular seksual adalah sebuah infeksi dengan penyebaran melalui aktivitas seksual. Patogen yang dapat menyebabkan PMS diantaranya yaitu bakteri, berbagai mikroorganisme, parasit, jamur, dan ragi. Jenis penyakit menular seksual yang umum terjadi seperti *human immunodeficiency virus* (HIV), klamidia, sifilis, gonore, virus herpes genital dan human papilloma virus (HPV) (Nurdin et al., 2017). Masalah kesehatan reproduksi yang timbul pada alat reproduksi remaja karena kurang mendapat perhatian dan umur yang relatif muda, serta status pendidikan yang kemungkinan bebas dari masalah penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Remaja yang masih mencari identitas diri akan sangat mudah menerima informasi dari berbagai sumber. Masalah tersebut perlu mendapatkan sosialisasi yang luas agar persoalan reproduksi yang dialami mendapatkan jalan keluar (Kemenkes, 2022).

Remaja dan dewasa rentang usia 15-24 tahun sebagai komunitas dengan produktif seksual aktif sebanyak 25%, walau begitu dapat menyumbang kasus baru infeksi menular seksual sebanyak 50% (Betan & Pannyiwi, 2020). Orang yang menderita PMS secara global sebesar 374 juta orang, dengan dikategorikan pengidap IMS yaitu: gonore sebesar 82 juta orang, klamidia sebesar 129 juta orang, trikomoniasis 156 juta orang, dan sifilis 7,1 juta orang (WHO, 2024). Mengenai penyakit menular seksual hasil laboratorium menunjukkan terdiri dari sifilis dini 2.772 masalah, sifilis lanjut 721 masalah, gonore 1.203 masalah, urethritis gonore 818 masalah, urethritis non-GO 1.063 masalah, servitis proctitis 2.091 masalah, klamidia 2 masalah, herpes genital 117 masalah, dan trikomoniasis 176 masalah (Kemenkes, 2024). Kasus HIV positif sebanyak 9.710 masalah, peningkatan terjadi sebanyak 898 masalah dari tahun 2022 yang sebelumnya 8.812 masalah. Selanjutnya kasus AIDS menunjukkan sebanyak 2.178 masalah.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang (2024) terhitung sampai bulan september jumlah kunjungan di pelayanan infeksi menular seksual didapatkan sebanyak 2.373 kasus, dimana penderita laki-laki 467 kasus dan perempuan 1.906 kasus. Jumlah yang terjadi pada remaja dengan rentang umur 15-19 tahun sebesar 39 pria dan sebesar 241 pada wanita. Prevalensi angka meningkatnya penyakit menular seksual pada kalangan remaja terjadi sesuai data di Kabupaten Sumedang dengan jumlah yang seiring bertambah setiap bulannya sangat pesat dibandingkan yang bukan remaja (Kemenkes, 2024). Program kesehatan reproduksi remaja mulai menjadi perhatian karena beberapa alasan yaitu ancaman HIV/AIDS menyebabkan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja, kejadian IMS yang tertinggi pada remaja khususnya perempuan (Kemenkes, 2024).

Jumlah kelahiran pada remaja dibawah usia 20 tahun pun meningkat karena kurangnya pendidikan seksual atau kesehatan reproduksi serta pelayanan yang dibutuhkan remaja, pengetahuan dan praktik pada tahap remaja akan menjadi dasar perilaku yang sehat pada tahap selanjutnya dalam kehidupan remaja, sehingga investasi pada program kesehatan reproduksi remaja akan bermanfaat selama hidupnya (Lala, 2015). Pengetahuan adalah sebuah hasil dari usaha yang dilakukan untuk mencari tahu sesuatu yang sebelumnya belum diketahui hingga mengetahuinya (Putri et al., 2023). Pendidikan kesehatan sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja oleh karena itu kesehatan reproduksi remaja perlu ditangani secara khusus dengan cara-cara yang ditunjukan untuk menyiapkan mereka menjadi remaja yang kelak akan menjadi orang tua (Miswanto, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko terjadi pada sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan kurang (22,2%) dengan OR pengetahuan seksual beresiko 5,24 lebih tinggi pada mereka yang memiliki pengetahuan kurang (Kristianti & Widjayanti, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan buruk mengenai kesehatan reproduksi sebesar 1.7% juga berperilaku seksual remaja yang buruk (Ariska et al., 2021). Penelitian lainnya menunjukkan dari 10 remaja yang diwawancarai mengenai pengetahuan remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi hanya 4 orang (40%) yang mengetahui sepenuhnya, seperti organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kehamilan, perawatan kebersihan diri, risiko reproduksi, dan kekerasan seksual serta sebagian besar dari mereka hanya mengetahui sebagian saja. Hal ini menyebabkan banyaknya kejadian penyakit menular seksual pada remaja di daerah Cimahi (Wisdyana & Setiowati, 2015).

Hasil komunikasi dengan salah satu guru di SMK Sangkuriang 1 Cimahi didapatkan bahwa sebagian besar siswa-siswi di SMK Sangkuriang 1 memang belum terlalu terpapar dengan kesehatan reproduksi dan masih banyak juga yang masih bertanya-tanya dengan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka (Ibu. I, komunikasi internal, 18 Maret 2025). Berdasarkan latar belakang diatas, saya tertarik untuk melakukan kegiatan pemberdayaan kesehatan kepada masyarakat dalam hal ini dengan sasaran remaja yaitu siswa siswi SMK Sangkuriang 1 Cimahi mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian kesehatan masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku remaja mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja akan kesehatan reproduksi ini diharapkan dapat mengurangi prevalensi penyakit menular seksual melalui perilaku seksual yang tidak aman di kalangan remaja.

METODE

Kegiatan pemberdayaan kesehatan masyarakat ini dilakukan di SMK Sangkuriang 1 Cimahi pada tanggal 20 Mei 2025 dengan dihadiri oleh 30 orang siswa siswi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu metode edukatif. Pendekatan edukatif adalah suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat melalui proses pendidikan kesehatan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kemampuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya sendiri. Pendekatan ini menekankan aspek pendidikan dalam pengabdian, baik dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, maupun pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap suatu isu atau masalah, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan (Notoatmodjo, 2003). Pendekatan ini pilih agar siswa-siswi dapat lebih mudah dan fleksibel untuk menerima sosialisasi dari pihak kampus. Proses sosialisasi dilakukan dengan cara menyampaikan materi menggunakan PPT dan leaflet yang dibagikan kepada siswa-siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan kesehatan masyarakat dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang dilakukan di SMK Sangkuriang 1 Cimahi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam hal ini siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan seks bebas di kalangan remaja. Peningkatan pengetahuan akan kesehatan reproduksi diharapkan dapat membangun kesadaran siswa-siswi untuk menjaga organ reproduksi baik dari cara menjaga kebersihan organ reproduksi sehingga diharapkan dapat melindungi siswa-siswi dari pergaulan bebas yang dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS, Gonorea, Herpes dan penyakit lainnya.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari kewajiban yaitu TRIDARMA pendidikan yakni pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan oleh saya selaku dosen beserta dengan tim saya yaitu mahasiswa Program Studi Profesi Ners, Institut Kesehatan Rajawali. Kegiatan PKM ini diikuti oleh siswa-siswi kelas XII sebanyak 30 orang. Proses pelaksanaan kegiatan PKM ini dimulai dengan pembukaan dari salah satu guru perwakilan dari SMK Sangkuriang 1 Cimahi kemudian dilanjutkan dengan pembukaan oleh saya selaku dosen Institut Kesehatan Rajawali. Sambutan dari salah satu guru dan dosen selesai dilanjutkan dengan pembukaan sosialisasi oleh moderator dari mahasiswa Institut Kesehatan Rajawali. Mahasiswa yang bertugas berjumlah 9 orang. Moderator yang bertugas memimpin jalannya sosialisasi

kemudian menyampaikan salam dan memperkenalkan dosen dan tim dari kampus yang saat itu bertugas dalam kegiatan PKM ini.

Pembukaan dari pihak sekolah dan kampus selesai, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim PKM yang bertugas. Proses pemaparan materi dimulai dibarengi dengan pembagian leaflet kepada siswa-siswi. Pada leaflet tersebut berisi mengenai konsep dari kesehatan reproduksi seperti definisi, cara menjaga kesehatan reproduksi, penyakit yang ditimbulkan pada organ reproduksi, dan pergaulan seks bebas. Leaflet yang diberikan berguna untuk mengingatkan kembali siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi sehingga diharapkan siswa-siswi bisa selalu menerapkan perilaku untuk menjaga kesehatan organ reproduksi sesuai dengan jenis kelamin.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Pemaparan materi diawali dengan pre test Dimana siswa-siswi akan ditanyai mengenai pengetahuan akan konsep kesehatan reproduksi. Sebagian besar siswa-siswi memang belum mengetahui mengenai kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya 2-3 siswa-siswi yang dapat menjawab pertanyaan dari mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi. Jawaban dari siswa-siswi terkait dengan perubahan fisik pada remaja seperti pada Wanita akan terjadi menstruasi setiap bulannya dan tidak boleh berhubungan seksual karena akan menyebabkan kehamilan dan pada laki-laki akan terjadi mimpi basah. Materi yang disampaikan oleh pmateri antara lain definisi kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi baik pada wanita dan laki-laki, manfaat menjaga kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi pada remaja, dan cara mencegah pergaulan bebas.



Gambar 2. Proses Pendidikan Kesehatan

Proses pemaparan materi berjalan selama 45 Menit. Dalam proses pemaparan materi ini juga siswa-siswi diberikan games dari TIM PKM. Game yaitu berupa pembuatan yel-yel agar mencegah rasanya mengantuk saat penyampaian materi oleh tim. Siswa-siswi dengan yel-yel terbaik akan mendapatkan hadiah dari team PKM. Proses game ini selama 20 menit. Games selesai dan dilanjutkan dengan pemaparan materi. Proses pemaparan materi yang sudah selesai dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab ini bertujuan untuk melihat kembali pemahaman materi yang telah disampaikan. Pada sesi ini, Sebagian besar siswa-siswi turut serta dalam mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim, namun hanya tersisa 1 siswa saja yang benar dalam menjawab semua pertanyaan yang diberikan.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Bagi siswa yang benar menjawab semua jawaban dari tim akan diminta kedepan untuk menyampaikan kesan dan pesan mengenai kegiatan sosialisasi ini dan akan menerima hadiah sebagai bentuk reward karena sudah bisa menyimak dan memahami materi yang diberikan oleh tim PKM sehingga bisa menjawab semua pertanyaan. Acara PKM ini selesai dengan penutupan dari dosen dan foto bersama baik dengan siswa-siswi maupun dengan pihak sekolah. Sesi foto bersama selesai dan dilanjutkan dengan pemberian sertifikat kepada kepala kemahasiswaan SMK Sangkuriang 1 Cimahi sebagai bentuk kerja sama dan terima kasih dari Institut Kesehatan Rajawali.



Gambar 4. Sesi Foto Bersama

Sesi foto bersama selesai dan semua tim PKM pun berpamitan dari pihak kesiswaan SMK Sangkuriang 1 Cimahi dan kembali ke tempat dinas masing-masing untuk melanjutkan dinas sesuai dengan stase yang sedang dijalani. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan siswa-siswi dapat memahami mengenai kesehatan reproduksi dan adanya kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi baik wanita maupun laki-laki, dapat menjauhkan diri dari pergaulan bebas remaja, sehingga dapat terhindar dari berbagai jenis penyakit menular seksual.

SIMPULAN

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan alat reproduksi dengan baik, termasuk kesuburan, menjalani kehamilan dan persalinan dengan aman tanpa risiko, serta mengembalikan kesehatan ke kondisi normal setelah melahirkan. Remaja yang akan mengalami masa pubertas perlu untuk mengetahui mengenai kesehatan reproduksi beserta dengan penyakit yang dapat ditemui pada system reproduksi. Dari hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa-siswi mengenai kesehatan reproduksi yang dapat membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan terbentuknya perilaku pencegahan terhadap pergaulan bebas yang dapat mengakibatkan penyakit menular seksual dikalangan remaja. Banyaknya siswa-siswi yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti bertanya dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan setelah selesai pemaparan materi oleh tim pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan.

SARAN

Saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu kiranya sekolah sebagai wadah informasi dapat melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi bagi semua siswa dan siswinya dan kiranya dilakukan edukasi secara meluas dikalangan SMK dan SMA lainnya agar dapat mencegah pernyakit pada system reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Kepala SMK Sangkuriang 1 Cimahi dan seluruh guru bahkan mahasiswa yang sudah mengizinkan dan menerima kami dari Institut Kesehatan Rajawali untuk memberikan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh tim PKM yang sudah bekerjasama dengan baik guna untuk kelangsungan kegiatan PKM ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyaroh, N. (2023). Upaya Preventif Permasalahan Kesehatan Reproduksi Perempuan. *Lapas. Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 49(123), 71–84.

- Ariska, A., Yuliana, N., Sarjana, P., Stikes, K., & Karanganyar, M. H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMP N 2 Jatipuro. *Jurnal Stethoscope*, 1(2), 138–144.
- Betan, A., & Pannyiwi, R. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 824–830.
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. Pt Kanisius.
- Hariyanti. (2023). *Pengaruh Pemberian Asam Folat Sebagai Upaya Perawatan Prakonsepsi Terhadap Kepatuhan Calon Pengantin Mengonsumsi Tablet Asam Folat Di Uptd Puskesmas Bulu Sukoharjo*. universitas kusuma husada surakarta.
- Kemkes. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
- Kemkes. (2024). *Laporan Penilaian Risiko Cepat di Indonesia Tahun 2024*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/document/download/1w1m>
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253.
- Lala, H. (2015). Evaluasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja “DAKU!”(Dunia Remajaku Seru) di SMU. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Negeri Malang*, 3(2), 90–97.
- Miswanto, M. (2014). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–121.
- Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya*. Wineka Media.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*.
- Nurdin, E., Abubakar, A. B. S., & Malli, N. A. (2017). Identifikasi Neisseria Gonorrhoeae Pada Penderita Dengan Gejala Klinis Infeksi Penyakit Menular Seksual Di Puskesmas Siko Kota Ternate Tahun 2016. *Jurnal Riset Kesehatan*, 6(1), 50–53.
- Putri, C. A. M., Asniar, A., & Ridwan, A. (2023). Perbandingan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Ibu Bekerja dan tidak Bekerja di Kota Banda Aceh. *Holistic Nursing and Health Science*, 6(1), 1–11.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102.
- Verawaty, S. N., & Rahayu, L. (2012). Merawat dan menjaga kesehatan seksual wanita. *PT Grafindo Media Pratama*. Bandung.
- WHO. (2024). *HIV and AIDS Prevalency*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Wisdyana, S., & Setiowati, T. (2015). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di Kota Cimahi. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 6, 184–190.